

Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw pada Materi PAI untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas XII di SMA Negeri 1 Tambun Utara

Implementation of the Jigsaw Learning Model in PAI Material to Increase the Activeness of Class XII Students at SMA Negeri 1 Tambun Utara

Bunga Okta Maula Ikami¹, Yayat Suharyat^{2*}

^{1,2} Universitas Islam 45 Bekasi

Alamat : Jalan Cut Meutia No. 83 Bekasi Timur 17113. Telepon : (021) 8801027, 8802015, 8808851-52. Fax : (021) 8801192.

*Korespondensi e-mail: bungamaula15@gmail.com

Article History:

Received: 11 Oktober 2022

Revised: 26 November 2022

Accepted: 28 Desember 2022

Keywords: : *learning model, student activity, Islamic religious education*

Abstract : *This research has the intention to apply the Jigsaw learning model to the subject matter of class XII PAI at SMAN 1 Tambun Utara. This research method is descriptive qualitative taken from the subject of 35 class XII students through the planning, implementation, and evaluation stages. The problem of students who tend to get bored while studying, lack of confidence and courage in delivering learning material turns out to be an obstacle in increasing active learning in class. Providing the Jigsaw learning model makes students have a cooperative attitude between friends by respecting each other and not discriminating and provides space for students to discuss material or questions that are their responsibility, displays courage and confidence to express answers, so that they are able to increase student activity while studying in class. Therefore, the Jigsaw learning model can be an alternative learning strategy to be applied to PAI teachers when explaining and studying PAI lessons.*

Abstrak

Penelitian ini memiliki maksud untuk menerapkan model pembelajaran Jigsaw pada materi pelajaran PAI kelas XII di SMAN 1 Tambun Utara. Metode penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang diambil dari subjek 35 siswa kelas XII melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persoalan siswa yang cenderung bosan saat belajar, kurang memiliki kepercayaan diri dan keberanian dalam menyampaikan materi pembelajaran ternyata menjadi penghambat dalam meningkatkan keaktifan belajar di kelas. Pemberian model pembelajaran Jigsaw menjadikan siswa untuk memiliki sikap kerja sama antar teman dengan saling menghargai satu sama lain dan tidak membedakan dan memberikan ruang untuk siswa berdiskusi mengenai materi atau pertanyaan yang menjadi tanggungjawabnya, menampilkan keberanian dan kepercayaan diri untuk mengungkapkan jawaban, sehingga mampu untuk meningkatkan keaktifan siswa saat belajar di kelas. Maka dari itu model pembelajaran Jigsaw bisa menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk diterapkan bagi guru PAI saat menjelaskan dan mempelajari pelajaran PAI.

Kata Kunci: model pembelajaran, keaktifan siswa, pendidikan agama islam

Pendahuluan

Pendidikan menjadi aspek dari usaha dengan mempunyai tujuan untuk memberdayakan kualitas manusia. Bilamana kegiatan itu dijalankan penuh kesadaran dalam meraih tujuan, secara manifestasinya pasti tidak sama pada proses yang saling berkaitan dalam tingkat pendidikan. Maka saat ditinjau dari tujuannya, pendidikan memiliki serangkaian upaya atau kegiatan secara sengaja yang diberikan dari pendidik untuk peserta didik melalui nilai insaniyah dan ilahiyah secara berkala sehingga mampu merealisasikan tujuan dan cita-cita yang hendak dicapai (Hamdani, 2011). Pendidikan memiliki poros terpenting yakni proses belajar mengajar dimana secara pelaksanaannya harus memiliki hubungan yang interaktif oleh guru dan siswa, sebagai perantara mewujudkan tujuan pendidikan yakni membantu anak bangsa menjadi cerdas (Mulyanasa, 2012). Maka dari itu proses belajar mengajar membutuhkan segala inovasi untuk menerapkan cara dan teknik yang tidak tradisional saat menuangkan pemahaman pada ilmu pengetahuan, metode menjadi pilihan yang tepat pada teknik belajar melalui sasaran yang tepat selama proses pembelajaran dengan melihat kondisi dan situasi sesuai tingkat efektivitas dalam pelaksanaan belajar mengajar tersebut (Achmad et al., 2022).

Dalam teori belajar konstruktivisme, berpendapat bahwa belajar merupakan ladang untuk mampu mengingat. Siswa memiliki pemahaman dan diarahkan mampu mencapai pengetahuan yang diraih, mereka dituntut agar bisa memberikan solusi dari permasalahan, dan mengenali keunikan yang melekat pada dirinya, juga mampu berargumentasi. Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai usaha melalui asuhan dan bimbingan untuk siswa agar saat tamat dari pendidikannya mampu mengamalkan dan memahami ajaran agama Islam juga dijadikan pandangan hidup (Adib, 2022). Pendidikan Agama Islam merupakan pengajaran Islam yang diberikan melalui ajaran-ajaran agama Islam yakni dikemas dengan asuhan dan bimbingan dimana nantinya saat sudah keluar dari pendidikan mereka mampu untuk mengamalkan, memahami, dan menghayati dari ajaran agama Islam yang sudah diyakini secara maksimal, menyeluruh, dan menjadi pedoman hidup dalam mencapai keselamatan di dunia maupun akhirat.

Penerapan metode yang dipilih harus sesuai sehingga mampu menjembatani kelancaran pelaksanaan belajar mengajar dan efisien dalam penggunaan waktu. Oleh karena itu, pendidik dituntut agar memberikan metode yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa serta tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal. Pilihan metode yang menjadi tujuan dengan kecocokan dan kesesuaian dalam pengajaran yakni seperti metode *jigsaw*, dengan membagi kelas menjadi kelompok kecil yang terdiri dari beberapa siswa untuk saling berdiskusi, membantu, dan bekerjasama dalam menelaah materi pelajaran maupun untuk mengerjakan tugas secara kelompok (Asda, 2022). Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan bagian dari *cooperative learning* yang merupakan salah satu strategi belajar mengajar dengan menitikberatkan pada perilaku atau sikap bersama selama belajar untuk saling membantu sesama teman yang membentuk struktur kerja kelompok dengan sistematis, dan pada umumnya berjumlah dua orang atau lebih (Rahmatulloh et al., 2022).

Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan akan mencantumkan interaksi antara guru dan siswa serta lingkungan belajarnya. Pembelajaran berhubungan erat dengan cara agar peserta didik memiliki dorongan dalam belajar serta kemauan dari diri sendiri selama mempelajari pelajaran seperti yang tertulis dalam kurikulum sebagai pokok yang diterapkan

oleh siswa. Kegiatan pembelajaran juga memerlukan berbagai komponen demi keberhasilan pencapaian proses belajar mengajar yakni salah satunya melalui penerapan metode pembelajaran untuk menuangkan pemahaman secara berkala dan menyeluruh untuk siswa (Sholehah et al., 2022). Metode pembelajaran merupakan komponen terpenting bagi guru selama pelaksanaan pembelajaran dimana nantinya diharapkan mampu untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal seperti yang tertuang pada kurikulum, juga Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran, dan silabus mata pelajaran.

Variasi metode pembelajaran menjadi kunci yang selayaknya harus dipegang bagi guru agar dengan menyesuaikan kondisi kelas, karakteristik, dan siswanya terhadap pembahasan materi yang akan dipelajari (Yulismnaniar, 2021) Salah satu metode yang dinilai efektif dan memiliki inovatif untuk dijalankan selama keberlangsungan proses pembelajaran sebagai ranah dalam menciptakan kreatifitas, pemahaman serta motivasi siswa yakni melalui pembelajar dengan menggunakan metode *jigsaw*, yakni siswa diarahkan untuk lebih aktif dan guru bertindak menjadi fasilitatori, serta menjadi perantara selama pembelajaran. Metode *jigsaw* dinilai tepat dan strategis apabila diterapkan untuk pembelajaran. Melalui penerapan metode tersebut maka para siswa akan memperlihatkan kemandirian dan kebebasan dalam belajar, yang maknanya siswa mendapatkan ruang untuk berekspresi dan memiliki tanggung jawab untuk mencari solusi atau jawaban dari materi yang dipelajari dengan temannya sendiri dimana selanjutnya akan mampu mencapai penyelesaian dalam kegiatan belajar bersama temannya (Zulfa, 2018).

Metode *cooperative learning* merupakan salah satu alternatif dalam meraih tujuan pembelajaran dengan berharap dapat memberikan dorongan kerja sama dan interaksi yang terjalin antar siswa sehingga mampu membentuk generasi dengan wawasan yang luas dan solidaritas yang tinggi. Dalam penelitian ini menerapkan tekni *Jigsaw*. Saat menerapkannya memiliki harapan bahwa melalui teknik ini mampu membangkitkan keaktifan siswa selama pelaksanaan pembelajaran di kelas, juga mendorong siswa agar mampu menghargai antara satu teman dengan yang lainnya, karena teknik ini diterapkan melalui kelompok yang dibentuk secara heterogeny (Munir, 2018). Model pembelajaran kooperatif mengedepankan kerja sama untuk menuntaskan permasalahan sehingga mampu menerapkan keterampilan dan pengetahuan demi meraih tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam pembelajaran kolaborasi akan terjalin strategi pembelajaran yang dijalankan oleh para siswa melalui keberagaman untuk bersatu, bekerja sama melalui kelompok kecilnya. Maka dari itu, situasi belajar kooperatif menjadi unsur yang memiliki ketergantungan dengan hasil yang positif melalui berbondong-bondong dalam meraih kesuksesan. kooperatif tipe *jigsaw* (Ahayat, 2017)

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi miniature masyarakat untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif, inovatif, aktif, dan kreatif, serta menyenangkan. Sehingga diperlukan desain kelas belajar dengan suasana yang memberikan kesempatan bagi siswa agar saling berinteraksi. Selama interaksi itu siswa mampu membuat komunitas yang memiliki tujuan bersama untuk menyelesaikan tugas melalui proses pembelajaran secara kelompok. Mengingat bahwa setiap individu itu berbeda, maka perbedaan itu tidak menjadi penyebab untuk saling membedakan antara siswa yang satu dengan yang lainnya, melalui tingkah lakunya agar terhindar dari sikap rasisme dan menghindari permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas, yang mana biasanya tidak mampu diatasi dengan baik oleh guru (Wibowo, 2016).

Seperti yang ditemukan penulis di SMAN 1 Tambun Utara, bahwa guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola suasana belajar dengan baik sehingga siswa mampu memiliki keterampilan untuk bekerja sama dan gotong royong. Upaya yang menjadi pilihan bagi guru agar siswa mampu berperan aktif selama pembelajaran yakni dengan menerapkan pembelajaran tipe *jigsaw*, dengan memberikan wadah bagi siswa secara bebas untuk mendalami materi pelajarannya dan memberikan arahan kepada kelompok lainnya juga sebaliknya yakni saling bertukar jawaban, selanjutnya siswa kembali ke masing-masing kelompok asalnya sehingga terjalinlah komunikasi untuk saling mengisi jawaban dan pengetahuan. Melihat berbagai permasalahan yang terjadi di kelas XII di SMAN 1 Tambun Utara, dimana keseharian siswa saat belajar hanya mendengarkan penjelasan dari guru karena pusat pembelajaran dipegang oleh guru, dan menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki kemampuan untuk aktif dalam belajar, tidak mengutarakan pendapat, dan kurangnya keberanian saat berpendapat, ternyata menjadi sebuah permasalahan yang selayaknya harus diberikan perbaikan. Maka dari itu, peneliti yang berperan sebagai mahasiswa program PKL mendapat kesempatan untuk menjadi pasangan guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI selama tiga bulan terhitung sejak 05 September-30 November 2022.

Metode Pelaksanaan

Metode dalam pengabdian ini dituliskan secara deskriptif kualitatif mengambil data berdasarkan hasil pendampingan belajar dengan siswa kelas XII SMAN 1 Tambun Utara. Kegiatan ini merupakan pelaksanaan dari program PKL oleh mahasiswa PAI yang mendapat pengarahan dari dosen pembimbing dan guru pamong di sekolah penempatan PKL. Penerapan metode *Jigsaw* diterapkan untuk siswa kelas XII pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Langkah pelaksanaan ini bertahap dimulai dari tahap perencanaan yaitu dengan menyiapkan segala bahan ajar dan RPP sebagai pendukung untuk pegangan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, dan mahasiswa juga mendapatkan bimbingan dan arahan dari dosen serta guru pamong mengenai kondisi siswa dan cara yang diterapkan apabila menemui persoalan di dalam kelas. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan, yakni melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang sudah dituliskan dalam RPP sehingga sebagai bentuk dedikasi mahasiswa dalam menjalankan program PKL. Tahap terakhir yakni pelaporan, memuat tentang hasil pendampingan belajar dengan siswa yang dibuktikan melalui penerapan metode pembelajaran dan bukti capaian belajar siswa dituliskan dalam laporan yang disusun setelah selesai pelaksanaan PKL.

Pembahasan

Sebagai strategi dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar yang diaplikasikan melalui belajar PAI di kelas, maka para siswa dihimbau terlebih dahulu membentuk beberapa kelompok dengan menuntaskan berbagai materi yang akan didiskusikan dan dibahas pada mata pelajaran PAI dengan menerapkan model pembelajaran *Jigsaw*. Pada penerapan tersebut memberikan pelajaran untuk peserta didik senantiasa memiliki jiwa yang saling bekerja sama dan saling bertukar pendapat sehingga menumbuhkan tingkat solidaritas dengan sesama. Model pembelajaran *Jigsaw* menuntun siswa untuk saling bertukar pendapat, ide, gagasan dari

persoalan pada materi pelajaran (Amalia, 2020). Adapun persiapan yang diterapkan sebelum menjalankan metode itu, maka guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu yang menjadi pijakan dalam mengimplementasikan pembelajaran saat di kelas. Termuat dalam rancangan itu yakni mengenai tahapan pelaksanaan metode jigsaw seperti; 1) guru memberikan salam sebelum memulai pelajaran dan menghimbau do'a bersama sebagai awalan saat akan belajar, 2) guru memaparkan kembali materi sebelumnya yang pernah diajarkan dan menjelaskan tujuan pembelajaran dari materi yang siap dipelajari; 3) guru memberikan rangsangan bagi siswa agar merelevansikan berbagai kejadian atau peristiwa yang berhubungan dengan materi yang dibahas; 4) guru mengutarakan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran Jigsaw; 5) guru memberikan masing-masing kelompok sebuah materi atau soal yang akan dijadikan bahan diskusi.

Beberapa langkah dalam melaksanakan model pembelajaran Jigsaw pertama kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa, dengan dibagi secara heterogen dan tidak hanya memilih kelompok sesuai dengan yang diinginkan. Tujuan pembagian kelompok yang beragam itu untuk memberikan pelajaran bahwa tidak ada pandang bulu selama pembelajaran sehingga akan menumbuhkan sikap saling menghargai antar kelompok (Ahmad & Tambak, 2018). Kelompok belajar mengajarkan siswa untuk senantiasa bekerja sama dalam mengatasi persoalan serta mengajarkan bahwa hidup di dunia perlu untuk menjalin kehidupan sosial antar sesama dalam ranah ibadah dan berbagi pengetahuan serta pengalaman sehingga menjadikan hidup lebih bermakna (Susilawati, 2013).

Selama pembelajaran, guru memperhatikan situasi siswa saat proses pembelajaran dan sebelum belajar materi yang akan diulas. Para siswa menunjukkan sikap tertib dan antusias saat menerapkan metode tersebut, karena sebelumnya para pendidik seringkali menerapkan metode siswa yang menjadikan siswa begitu ngantuk, kurang percaya diri dan berekspresi, dan hanya mengandalkan pendengaran dan penglihatan selama memperhatikan penjelasan yang diutarakan dari guru. Sikap tidak mendengarkan pelajaran menjadikan siswa untuk tidak fokus dalam belajar sehingga menjadikannya hanya membuang waktu yang seharusnya dipakai belajar dan mendatangkan kerugian untuk diri sendiri. Sehingga guru diharapkan mampu untuk memantau keberlangsungan pembelajaran agar siswa mendapatkan perhatian dan teguran dari guru ketika berbuat salah. Hal itu bukan berarti guru tidak memiliki kasih sayang, akan tetapi sebagai bukti kepedulian guru terhadap masa depan siswa (Salirawati, 2018).

Media pendukung bagi siswa dalam belajar yakni menyiapkan beberapa kertas untuk menuliskan poin-poin pertanyaan dan pembahasan dari jawaban yang diberikan. Para siswa dihibau dengan baik oleh guru agar tetap tertib dalam menjalankan kerja sama antar kelompok. Kegiatan demikian memberikan pembelajaran bagi siswa untuk tetap saling membagi tugas dan mempersiapkan segala hal untuk menyambut kesempatan atau arahan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan (Fadjriah, 2021). Pembelajaran saling berbagi dan bekerja sama dalam tipe *Jigsaw* menjadikan siswa menumbuhkan semangat untuk dermawan dan tidak melihat sisi perbedaan antara satu siswa dengan yang lainnya (Rahmat, 2019).



Gambar 1. Guru mendampingi siswa dalam pembagian kelompok

Saat semua siswa mendapatkan kelompok masing-masing, maka guru menjelaskan terlebih dahulu secara singkat mengenai pokok pembahasan dari materi pelajaran yang akan dipelajari. Materi yang cocok untuk diberikan penerapan metode *Jigsaw* yakni pembahasan tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dimana dalam pelajaran ini siswa dituntut untuk lebih banyak mencari sumber dari materi yang didapatkan, sehingga memperkaya pengetahuannya dalam memahami materi SKI (Aqillah & Nur, 2018). Guru menjelaskan dan memberikan stimulus terlebih dahulu, kemudian menyiapkan dan memberikan pertanyaan untuk masing-masing kelompok, dimana antara satu kelompok dengan yang lainnya mendapatkan pertanyaan yang berbeda.

Langkah berikutnya yakni para siswa berdiskusi untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Peserta didik saling bertukar pendapat dan mencari informasi dari berbagai sumber untuk menambah pengetahuan atau menguatkan dari materi yang dibahasnya. Penerapan diskusi juga menjadi pokok terpenting untuk meningkatkan keberanian siswa dalam proses pembelajaran. Mereka saling menghargai pendapat antar temannya dan mampu mengambil kesimpulan sebagai jawaban akhir yang dinilai sesuai dengan pertanyaannya. Penunjang untuk mencari materi yakni dari Buku paket dan LKS siswa kelas XII. Kegiatan mencari referensi dari berbagai sumber menjadikan siswa mampu mendapat kosa kata dan makna yang bervariasi, sehingga menunjang untuk memiliki daya pemikiran kritisnya (Riadi et al., 2022). Kemampuan menelaah dan memahami materi dapat dicapai melalui banyaknya referensi yang dibaca oleh masing-masing individu. Pengelolaan materi yang bervariasi menumbuhkan siswa untuk memperkaya pengetahuan dan berdampak pada peningkatan daya kritis pemikirannya, sehingga akan semakin aktif untuk mengutarakan pendapat maupun berbagi pengetahuan melalui dari literatur yang dibaca tersebut (Zulmiani, 2021).

Sekitar beberapa menit untuk mencari jawaban pada masing-masing kelompok, maka guru melanjutkan dengan menghibau siswa untuk berpindah kelompok dari kelompoknya sendiri menuju kelompok lainnya, dengan perwakilan satu siswa dari kelompoknya. Mereka saling bertanya dan bertukar jawaban mengenai pertanyaan yang telah didiskusikan sebelumnya. Siswa semakin aktif dan menunjukkan dirinya bahwa mampu untuk memberikan

jawaban dan mengutarakan pendapatnya. Kegiatan demikian menjadikan siswa untuk mampu menyampaikan informasi dengan tepat yakni tidak hanya sekedar informasi yang belum akurat datanya, akan tetapi menyampaikan informasi dari sumber yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Masing-masing kelompok mendapatkan pengetahuan yang baru dan saat selesai memaparkan jawaban di kelompok lain, maka kelompok yang menjadi perwakilan tersebut kembali lagi ke kelompok asalnya, yang selanjutnya mereka menyampaikan informasi atau jawaban yang didapat dari hasil bertukar jawaban di kelompok lainnya. Perwakilan kelompok tersebut secara bergantian menuju ke kelompok lainnya untuk bertukar pendapat, sampai masing-masing anggota kelompok mendapat giliran untuk bersinggah di kelompok lain dan mendapat jawaban yang baru. Penerapan metode *Jigsaw* ini mengajarkan untuk bahwa informasi itu tidak hanya di dapatkan dari lingkungan sendiri, melainkan dengan cara berlabuh di tempat lain maka informasi yang baru atau pengetahuan yang baru akan didapatkannya. Seperti pendidikan para ulama terdahulu, yang senantiasa berangkat meninggalkan tempat asalnya dan menuju ke tempat orang lain hanya untuk menuntut ilmu (Angelia & Hasan, 2017). Seperti pepatah dalam untaian kalimat tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina. Makna kalimat demikian mengajarkan bahwa sejatinya sebagai jiwa pembelajar harus keluar dari zona nyaman untuk mendapatkan ilmu seluas-luasnya, tidak hanya dari guru satu tempatnya, akan tetapi selayaknya mencari guru dari berbagai wilayah dan menjadikan sebagai pribadi yang mendapatkan ilmu dari sumber yang akurat serta mendapatkan keberhakan dari guru tersebut (Shalihah & Hamzah, 2020).



Gambar 2. Guru memantau kelompok siswa saat berdiskusi

Berdasarkan kegiatan perpindahan kelompok tersebut, guru mengamati bahwa dalam setiap kelompok siswa memiliki pertanyaan dan antusias untuk menggali jawaban yang telah didapatkan. Mereka memiliki pengolahan improvisasi kata yang begitu unik dan mudah dipahami oleh teman sebayanya. Keaktifan siswa dalam mencari materi menampilkan hasil yang kreatif dengan menorehkan pengetahuannya dalam selembar kertas dan tidak hanya dibaca oleh kelompoknya masing-masing melainkan untuk bertukar pikiran dengan kelompok lainnya (Zukin, 2022). Saat menyampaikan jawaban, para siswa terlihat tampil percaya diri dan berani untuk berpendapat, apabila mendapat jawaban tambahan, maka siswa bisa menerima

dan tidak membantah. Secara psikomotorik, maka siswa terlatih untuk memiliki keterampilan berbicara yang merupakan suatu hal yang penting dimiliki bagi siswa, yang tadinya hanya pendiam bisa untuk menampilkan jawaban dengan teman-temannya, meskipun masih terlihat sedikit malu dan grogi saat berpendapat.

Agar siswa tidak tegang dan senantiasa senang dalam belajar, maka penulis mengarahkan siswa untuk istirahat sejenak dengan memberikan *ice breaking* terhadap siswa. Pemberian *ice breaking* merupakan metode yang diterapkan untuk membangkitkan kembali semangat belajar dan untuk menyegarkan otak masing-masing siswa dari aktivitas belajar yang berfokus pada jawaban dari materi yang digali (Ayatullah, 2018). Adapun *ice breaking* yang diterapkan oleh penulis yaitu tentang bermain sambil berpikir. Melalui perkataan dan arahan “*sentuh yang saya katakan dan jangan sentuh apa yang saya pegang*”. Bagi siswa yang fokusnya masih maksimal maka mereka bisa mengikuti arahan dan praktek dengan baik, akan tetapi bagi siswa yang fokusnya menurun, maka mereka tidak dapat menjalankan arahan dengan baik. Kegiatan tersebut untuk melihat tingkat kefokusannya siswa dalam mengikuti instruksi. Penerapan *ice breaking* menjadikan kelas semakin ramai dan saling bersorak ria, menandakan bahwa siswa siap kembali untuk aktif belajar dan masih fokus dalam mencari materi pembelajaran untuk menjawab semua pertanyaan yang menjadi tanggung jawabnya untuk diberikan jawaban (Amalia, 2020). Kondisi yang prima, otak yang sehat dan pembelajaran yang menyenangkan akan menjadikan peserta didik untuk lebih siap dalam belajar sehingga mampu menyerap materi dengan baik dan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa (Muchith, 2016).



Gambar 3. Kelompok siswa mempresentasikan hasil diskusi

Selesai saling berdiskusi dan mencari jawaban, maka perwakilan siswa diarahkan oleh guru untuk menyampaikan jawaban di depan kelas. Kegiatan ini mengarah pada strategi pembelajaran dengan menerapkan metode *public speaking* dimana dalam metode tersebut, para siswa dituntut untuk mampu menyampaikan pendapat di hadapan kalayak ramai. Yang mana tadinya hanya menyampaikan secara tatap muka antar dua siswa, akan tetapi dalam tahap ini mereka diarahkan untuk mempresentasikan hasil diskusi dan hasil perolehan jawabannya dihadapan teman-temannya. Metode *public speaking* sebagai wadah untuk mengajarkan

kepada siswa bahwa dengan cara menuliskan jawaban dan berdiskusi saja tidak cukup apabila jawaban tersebut tidak berani disuarakan dihadapan orang lain (Girsang, 2018). Dengan begitu, mereka akan terlatih untuk saling memberikan informasi yang baik dan benar. Menerapkan *public speaking* juga dinilai melatih mental seseorang untuk mampu tampil di depan umum, sehingga keberanian dan keercayaan dirinya akan semakin bertambah melalui konsisten mengasahnya untuk tampil di depan umum, membacakan data atau fakta dari teori yang ada dengan disampaikan melalui suara (Hamzah, 2022).



Gambar 4. Guru pamong kebersamai guru PKL saat pembelajaran

Saat selesai memaparkan hasil diskusi di depan kelas dengan cara saling berurutan, maka selanjutnya mengadakan sesi tanya jawab antar kelompok. Bagi kelompok lainnya tidak hanya dituntut untuk memberikan pertanyaan, akan tetapi juga diarahkan untuk menyanggah atau menambahkan jawaban dari referensi atau dengan pendapat yang berbeda. Tanya jawab ini menjadikan siswa untuk saling memberikan umpan balik saat pembelajaran dan memberikan ruang untuk bertanya dari apa yang belum diketahuinya. Bagi kelompok yang memiliki jawaban maka diberikan waktu untuk mengutarakan jawaban tersebut. Dengan begitu mereka akan terampil dan terlatih untuk memberikan kritik dan jawaban dengan tidak pada kritik yang menjatuhkan akan tetapi memberikan kritik yang mampu membangun dan memperkaya pengetahuan siswa (Hasan, 2020).

Saat ditemui ada kelompok yang dengan kuat untuk mempertahankan jawabannya, maka kondisi kelas menjadi seperti ruang debat, dengan begitu siswa akan terlatih untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, akan tetapi bagi siswa yang memang salah dalam menjawab, mereka tidak putus asa dan menghargai pendapat temannya yang dinilai lebih benar dari jawaban yang dimilikinya. Pelaksanaan debat melatih siswa untuk beradu argumen, berangkat dari pengetahuan dan referensinya dari teori atau kebenaran yang di dapatkan yang nantinya dijadikan sebagai kunci selama mereka berdebat, ternyata mengajarkannya agar bisa mempertahankan kebenaran dari berbagai sumber yang baik dan tepat serta dengan tidak menjatuhkan argumen atau pendapat orang lain apabila pendapat tersebut berbeda dengan yang diutarakannya (Tiwery, 2019). Terlebih era sekarang berbagai kabar yang tidak benar atau *hoax* sering beredar di lingkungan masyarakat yang tanpa memiliki ilmu atau informasi yang sudah benar (Palupi, 2020).

Beberapa penilaian diberikan oleh guru melalui hasil pengamatan, akan tetapi guru juga memberikan soal sebagai upaya untuk mengevaluasi dan melihat tingkat pencapaian hasil belajar siswa. Adapun hasil keaktifan siswa tersebut dapat diberikan penilaian yang dituliskan pada tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Nilai Keaktifan Siswa

Kategori Penilaian	Presentase Keberhasilan Siswa
Kemampuan Tanya Jawab	86%
Kemampuan Menanggapi Jawaban	81%
Kemampuan Kolaborasi Antar Kelompok	84%
Kemampuan Menguasai Materi PAI	89%

Kemampuan keberhasilan siswa dengan kategori terampil dalam tanya jawab, menyanggah jawaban, menanggapi jawaban, dan menguasai materi siswa termasuk dalam capaian dengan kategori baik. Karena siswa menunjukkan sikap yang begitu antusias dan aktif selama kegiatan pembelajaran. Keaktifan belajar yang baik dapat dicapai apabila peserta didik tersebut tidak malu untuk bertanya dan menjawab, menunjukkan pemikiran yang kritis, mampu menguasai materi PAI dengan baik sesuai dari sumber belajar yang akurat, serta melatih kemampuan dalam mengungkapkan jawaban (Rahayu, 2018).

Menyadari bahwa penulis masih menjadi mahasiswa yang menjalankan program PKL, maka selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode *Jigsaw*, mahasiswa mendapat pengarahan dan pemantauan dari guru pamong yaitu guru PAI yang mendampingi belajar di kelas XII, yaitu Pak Saiful Bahri, dengan kesabarannya beliau turut mengikuti pembelajaran dengan baik. Selesai melaksanakan pembelajaran, maka beliau memberikan evaluasi kepada penulis dan memberikan komentar mengenai kondisi kelas saat diberikan metode *Jigsaw*. Menurutnya, kondisi belajar siswa semakin meningkat pada aspek keaktifannya, karena mereka saling berdiskusi dan tidak ada yang berdiam diri, siswa juga mampu memperkaya sumber materi belajar selama berdiskusi dan cakap untuk menyampaikan hasil belajarnya di depan kelas. Para siswa juga memberikan penilaian bahwa pembelajaran dengan metode *Jigsaw* cukup menarik dan menjadikan siswa untuk semakin aktif berpendapat dan tidak mengantuk saat pembelajaran sedang berlangsung.

Kesimpulan

Kegiatan selama pendampingan belajar yang dipegang oleh mahasiswa PKL dari Unisma Bekasi di kelas XII IPS 1 SMAN 1 Tambun Utara dengan menerapkan metode pembelajaran *Jigsaw* menunjukkan hasil peningkatan kreativitas bagi siswa yang meningkat. Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan bagian dari metode *cooperative learning*, yaitu merupakan model pembelajaran yang mengedepankan sikap kerja sama dan saling berbagi jawaban antar satu kelompok dengan kelompok lainnya, dan peserta didik diarahkan untuk bertukar kelompok pada saat bertanya dan menjawab pertanyaan apabila diskusi dengan masing-masing kelompoknya telah selesai. Metode ini tidak memandang perbedaan bagi siswa, sehingga melatih arti saling menghargai.

Peningkatan keaktifan siswa melalui penerapan model pembelajaran *Jigsaw* yaitu para siswa dapat mengutarakan jawaban dan tampil percaya diri dihadapan teman-teman kelompok lainnya, siswa terlatih untuk berbicara di depan kelas saat berbagi jawaban dari hasil diskusi dengan kelompoknya, peserta didik mampu menerapkan keterampilan berpikir kritis melalui bacaan atau referensi yang didapatkan dari sumber yang bervariasi sehingga mampu untuk memperkaya pengetahuan dan semakin berani untuk mengungkapkan pendapat melalui data yang benar. Pada akhir pembelajaran, peneliti mendapatkan evaluasi dari guru pamong berupa pengarah dan penilaian dari pelaksanaan pembelajaran mode *Jigsaw*. Maka dari itu dapat diartikan bahwa model *Jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar materi PAI, sehingga model pembelajaran ini begitu sesuai dan menjadi rekomendasi untuk beberapa guru PAI agar menyampaikan materi dengan tidak menggunakan model yang monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Adib, M. A. (2022). *Transformasi Keilmuan Dan Pendidikan Agama Islam Yang Ideal Di Abad-21 Perspektif Rahmah El Yunusiyah*. 8(2), 15.
- Ahmad, M., & Tambak, S. (2018). Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqh. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 64–84. [https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1585](https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1585)
- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>
- Amalia, A. (2020). Ice Breaking dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Shaut al Arabiyyah*, 8(1), 75. <https://doi.org/10.24252/saa.v8i1.11551>
- Angelia, Y., & Hasan, I. (2017). Merantau dalam Menuntut Ilmu (Studi Living Hadis oleh Masyarakat Minangkabau). *Jurnal Living Hadis*, 2(1), 67. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1316>
- Aqillah, N., & Nur, I. R. (2018). The Implementation of Jigsaw Learning in Improving VII Grade Students' Achievement MTsN Kedungharjo Mantingan for Sejarah Kebudayaan Islam Subject. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.21111/educan.v2i1.1971>
- Asda, Y. (2022). *Efektivitas Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Man Model Banda Aceh*. 2.
- Ayatullah, A. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Metode Demonstrasi dan Media Nyata pada Kelas IV SDN 3 Sepit Tahun Pelajaran 2017/2018. *FONDATIA*, 2(2), 61–82. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v2i2.127>
- Fadjriah, L. N. (2021). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pemberian Tugas Belajar dan Resitasi*. 7(3).

- Girsang, L. R. M. (2018). 'Public Speaking' Sebagai Bagian Dari Komunikasi Efektif (Kegiatan Pkm Di Sma Kristoforus 2, Jakarta Barat). *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 2(2). <https://doi.org/10.30813/jpk.v2i2.1359>
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Hamzah, I. (2022). *Pendampingan Pembelajaran Public Speaking bagi Siswa-siswi MAN 1 Lampung Tengah*. 6.
- Hasan, N. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Debat Aktif Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Pai Di Smk Kartika Grati Kabupaten Pasuruan*.
- Muchith, M. S. (2016). *Guru PAI Yang Profesional*. 4(2), 19.
- Mulyanasa, D. (2012). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Ix SMPN 1 Prambon Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(3), 357–568. <https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.729>
- Palupi, M. T. (2020). HOAX: PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN EDUKASI DI ERA LITERASI DIGITAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA. *Jurnal Skripta*, 6(1). <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i1.645>
- Rahayu, S. (2018). *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Deepublish.
- Rahmat. (2019). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Bening Pustaka.
- Rahmatulloh, D., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Penerapan Metode Jigsaw dalam Materi PAI Meneladani Kemuliaan Rasul Allah SWT di SMPN 1 Karawang Timur. *FONDATIA*, 6(3), 631–648. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2035>
- Riadi, F. S., Yahya, R. N., Dewi, S. L., & Prihantini, P. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap Daya Berpikir Kritis Siswa. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 56–60. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.315>
- Salirawati. (2018). *Smart Yeacher Solusi Menjadi Guru Profesional*. Bumi Aksara.
- Shalihah, R., & Hamzah, M. H. (2020). *Analisa Kualitas Hadis Anjuran Menuntut Ilmu Sampai Cina*.
- Sholehah, A., Anggraini, F. S., & Rofiq, M. H. (2022). Analisis Implementasi Metode Jigsaw dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTs The Noor Pacet-Mojokerto. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(1), 14–25. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.368>
- Susilawati, N. (2013). Kelompok Belajar Sebagai Modal Sosial Belajar Siswa Di Sekolah. *Humanus*, 12(1), 11. <https://doi.org/10.24036/jh.v12i1.3099>
- Tiwery, B. (2019). *Kekuatan dan Kelemahan Metode Pembelajaran dalam Penerapan Pembelajaran HOTS*. Media Nusa Kreatif.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>

- Yulismnaniar, L. (2021). *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PAI Kelas V SDN 13 Bathin Solapan Tahun Pelajaran 2020/2021*.
- Zukin, A. (2022). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, 6(1), 15–29.
<https://doi.org/10.36835/edukais.2022.6.1.15-29>
- Zulfa, L. N. (2018). Penerapan Metode Cooperative Learning Teknik Jigsaw Dalam Pembelajaran Ski Pada Kelas Viii Di Mts N Karangawen Demak (Studi Eksperimen). *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 6(1).
<https://doi.org/10.31942/pgrs.v6i1.2208>
- Zulmiani, N. (2021). *Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Mengenal Nama Allah Dan Kitab Kitab-Nya Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 001 Tarempa Tahun Pelajaran 2019/2020*. 7.